



BUDIDAYA JAMUR PADA MEDIA *COCOPEAT* BERBASIS PENGABDIAN PADAMASYARAKAT DALAM UPAYA PENCAPAIAN ECONOMICAL PROGRESS DI DESA AIR MELES ATAS PROVINSI BENGKULU

Heru Widyono, Faiz Barchia, Elsa Lolita Putri
Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu
Email Korespondensi : widiyonoheru@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian budidaya jamur pada media cocopeat dilakukan pada masyarakat desa Air Meles Atas Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan memberikan ilmu dan praktek budidaya jamur pada media cocopeat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya yang berada di Desa Air Meles Atas Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Metoda pengabdian ini dilakukan dengan cara pemberian materi terkait budidaya jamur pada media cocopeat dengan diskusi dan tanya jawab serta dilanjutkan dengan praktek tatacara budidaya mulai dari penanaman bibit di masyarakat. Alat dan Bahan yang digunakan dalam pengabdian ini yang telah disediakan sebelumnya dari tim pengabdian masyarakat bekerjasama dengan SMK Agribisnis Dangau Datuk Bengkulu yaitu baglog, bibit, masker, alkohol, spatula, spritus, dan karet gelang. Hasil yang didapatkan dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan dan minat masyarakat Air Meles Atas dalam budidaya jamur dengan media cocopeat serta diharapkan antusias masyarakat untuk meneruskan budidaya ini hingga menghasilkan jamur tiram yang serta melanjutkan hingga ke jenis usaha rumah tangga lainnya..

Kata Kunci : *Jamur, cocopeat, ekonomi*

1. PENDAHULUAN

Peningkatan produksi makanan dari sektor pertanian dan industri secara tidak langsung akan meningkatkan jumlah limbah yang ada di dunia. Melimpahnya limbah industri dan pertanian sering menjadi masalah karena menimbulkan pencemaran lingkungan. Salah satu cara untuk mengatasi masalah pencemaran, limbah industri dan pertanian dapat dimanfaatkan sebagai media budidaya jamur tiram. Jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur kayu yang mampu menggunakan substrat organik dari limbah sebagai media tumbuh. Selain itu jamur digolongkan kedalam organisme heterotrof, yakni organisme yang tidak mampu memproduksi zat-zat hidupnya (mensintesis makanan) sendiri, sehingga harus mengambil dari organisme lain (Agus, 2006)

Jamur tiram atau dalam bahasa latin disebut *Pleurotus* sp. merupakan salah satu jamur konsumsi yang bernilai tinggi. Beberapa jenis jamur tiram yang biasa dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia yaitu jamur tiram putih (*P.ostreatus*), jamur tiram merah muda (*P.flabellatus*), jamur tiram abu-abu (*P. sajor caju*), dan jamur tiram abalone (*P.cystidiosus*). Pada dasarnya semua jenis jamur ini memiliki karakteristik yang hampir sama terutama dari segi morfologi, tetapi secara kasar, warna tubuh buah dapat dibedakan antara jenis yang satu dengan yang lain terutama dalam keadaan segar.

Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu jenis jamur kayu yang mempunyai prospek baik untuk dikembangkan sebagai diversifikasi bahan pangan serta kandungan gizinya setara dengan daging dan ikan. Jamur tiram memiliki nilai bisnis yang tinggi



mencapai sepuluh ribu rupiah hingga lebih setiap kilogramnya. Jamurtiram putih memiliki pasar lokal dan ekspor yang luas, masa panen yang singkat yaitu 1-3 bulan, bahan baku yang mudah diperoleh serta tidak membutuhkan lahan yang luas seperti budidaya tanaman lainnya (Agus, 2006).

Alex (2011) menyebutkan bahwa kandungan gizi yang dimiliki jamur tiram putih antara lain, protein 27% , lemak 1,6%, karbohidrat 58%, serat 11,5%, abu 9,3%, dan kalori 265 kkal. Kandungan gizi jamur tiram yang terdiri dari protein, karbohidrat, dan abu lebih tinggi dibandingkan dengan jamur kuping. Sedang kandungan lemak, serat, dan kalori jamur tiram putih lebih rendah bila dibandingkan dengan jamur kuping. Parjimo (2007) menambahkan bahwa kandungan protein jamur lebih tinggi dibandingkan dengan bahan makanan lain yang juga berasal dari tanaman diantaranya bayam, kentang, kubis, seledri dan buncis.

Jamur dikenal sebagai bahan makanan pelengkap yang dikonsumsi masyarakat, karena memiliki nilai gizi tinggi. Sebagian besar jamur yang dibudidayakan merupakan jamur pangan, namun jamur juga dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat. Cahyana (2009), menyatakan bahwa kandungan senyawa kimia jamur tiram secara klinis berkhasiat mengobati berbagai penyakit seperti tekanan darah tinggi, diabetes, kelebihan kolesterol, anemia, meningkatkan daya tahan tubuh terhadap serangan polio dan influenza serta kekurangan gizi (Chazali, 2010). Banyaknya manfaat dan khasiat dari jamur dapat memberikan prospek yang luas dijadikan wirausaha skala rumah maupun industri di tengah masyarakat. Oleh sebab itu jurnal pengabdian pada masyarakat ini menyajikan hasil sosialisasi dan praktek budidaya jamur pada masyarakat serta manfaat ekonomi yang diberikan dari hasil budidaya tersebut.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan dengan masyarakat di Desa Air Meles Atas Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 14 Mei 2022. Metode pengabdian yang dilakukan berupa pemberian informasi terkait budidaya jamur dengan media *cocopeat* serta dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab dan praktek langsung tentang tatacara budidaya jamur tiram dimulai pada menginokulasi jamur ke dalam baglog yang sudah diperbanyak. Sebelum pelaksanaan kegiatan semua bahan yang dibutuhkan untuk praktek telah disediakan seperti baglog dengan media *cocopeat*, perbanyak jamur, spritus, spatula, karet gelang, dan lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat dilakukan kepada masyarakat tani di Desa Air Meles Atas Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Tahap awal dilakukan diskusi dengan masyarakat untuk menjelaskan tahapan persiapan budidaya, proses budidaya, hingga prospek hasil budidaya jamur tiram. Alat dan bahan dalam pelaksanaan budidaya jamur yang dimulai pada menginokulasikan jamur ke dalam media tanam sudah disediakan diantaranya baglog yang berbahan media *cocopeat*, jamur yang siap untuk diinokulasikan, alat-alat inokulasi lainnya seperti alkohol, botol semprot, spritus, spatula, garet gelang, dan plastik. Kegiatan pengabdian dilakukan untuk memberikan pelatihan budidaya jamur yang baik dan benar sehingga memberikan kuantitas dan kualitas terbaik untuk dimanfaatkan secara ekonomi oleh msyarakat tani khususnya di Desa Air Meles Atas Kabupaten Rejang Lebong. Kegiatan ini diawali dengan penyuluhan kepada masyarakat tentang teknik budidaya jamur serta progres ekonomi yang diperloeh dari hasil panen budidaya ini, kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyuluhan teknik budidaya jamur kepada masyarakat

Teknik budidaya jamur tiram dimulai dari pembuatan kumbung sebagai bangunan tempat menyimpan baglog sebagai media tumbuh jamur tiram yang terbuat dari bilik bambu atau tembok permanen. Selanjutnya pembuatan baglog, pembuatan media tanam, pengisian media tanam ke kantong plastik (baglog), sterilisasi media jamur, pendinginan, inokulasi bibit atau penanaman bibit ke dalam media tanam, inkubasi, pemindahan ke tempat budidaya, perawatan, pemanenan, penyemprotan, pengendalian hama dan penyakit, pengaturan suhu ruangan, dan penanganan pasca panen.

Penyuluhan teknik budidaya ini dilanjutkan dengan kegiatan praktek yang diikuti oleh masyarakat. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat ini dapat dilihat pada Gambar 2. Kegiatan praktek ini dimulai pada inokulasi bibit ke media tanah. Media tanam logbog berasal dari *cocopeat* sebelumnya sudah disediakan dan siap digunakan dan dilanjutkan pada tahap inokulasi bibit. Inokulasi merupakan proses pemindahan beberapa miselia jamur dari biakan induk ke dalam media tanam. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan miselia jamur pada media tanam hingga menghasilkan jamur yang siap panen. Kegiatan inokulasi bibit dapat dijelaskan diantaranya adalah petugas yang akan menginokulasikan bibit harus bersih, menggunakan masker, mencuci tangan dengan alkohol, dan menggunakan pakaian bersih serta tidak dibolehkan untuk berbicara.



Gambar 2. Kegiatan praktek budidaya jamur tiram pada masyarakat

Selanjutnya kegiatan inokulasi adalah mesterilkan spatula menggunakan alkohol 70% serta dibakar. Plastik penutup dibuka dan dekatkan dengan lampu spritus. Bibit jamur tiram (miselia) diambil ± 1 (satu) sendok teh dan diletakkan ke dalam baglog setelah itu cincin baglog digoyang lalu digoyang-goyangkan sampai bibit berada di sekitar cincin baglog, dan usahakan tangan tidak menyentuh bibit karena dapat mengakibatkan kontaminasi. Selanjutnya media yang telah diisi bibit ditutup dengan koran yang sudah disediakan dengan ukuran 5x5 cm. Kemudian diikat dengan menggunakan karet gelang. Media baglog yang telah dinokulasi kemudian letakkan dalam ruangan inkubasi.

Kegiatan budidaya dilanjutkan dengan inkubasi media tanam atau baglog yang telah

diinokulasikan pada kondisi ruang tertentu agar miselia jamur tumbuh. Selanjutnya pemindahan ke tempat budidaya, perawatan, pemanenan, penyiraman, pengendalian hama dan penyakit, pengaturan suhu ruangan, dan penanganan pasca panen. Tingginya antusias warga dan pemberian 100 baglog yang siap dirawat warga tani di Desa Air Meles Atas dapat menjadi catatan dan dilakukannya evaluasi rutin agar tercapainya budidaya yang menghasilkan panen dengan kualitas dan kuantitas terbaik sehingga tujuan untuk *economical progress* dapat tercapai.

4. KESIMPULAN

Pelatihan budidaya jamur dengan media *cocopeat* Di Desa Air Meles Atas ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang budidaya jamur dan peluang usaha mikro masyarakat dengan memanfaatkan bahan-bahan yang sangat mudah untuk ditemui. Diharapkan dari kegiatan pelatihan ini memberikan pengetahuan dan pemahaman sehingga dapat diterapkan oleh masyarakat di Desa Air Meles Atas Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 2006. Budidaya Jamur Konsumsi. Jakarta: Agro Media Pustaka.
Alex. 2011. Untung Besar Budi Daya Aneka Jamur. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
Andoko, A. dan Parjimo. 2007. Budidaya Jamur (Jamur Kuping, Jamur Tiram dan Jamur Merang). Agromedia Pustaka. Jakarta.
Cahyana, 2009. Jamur Tiram. Penebar Swadaya. Jakarta.
Chazali, Syammahfuz dan Putri Sekar Pertiwi. 2010. Usaha Jamur Tiram. Jakarta: Penebar Swadaya